

kajian HOTS

by Jurnal Ayu Lagi

Submission date: 22-Oct-2019 07:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1197971310

File name: KAJIAN_PEMB_HIGHER_ORDER_THINKING_SKILLS.docx (21.77K)

Word count: 2377

Character count: 15451

KAJIAN PEMBELAJARAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)

Hayumuti¹

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl Sutorejo no 56, Surabaya
(Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Alamat Email: Hayu.subekti@gmail.com

Abstract:

The purpose of this journal is to examine the learning of higher order thinking skills. Finding out whether there are differences in perceptions regarding higher order thinking skills in terms of areas of study, teaching experience, geographical areas and school locations. It also reviews the constraints of a lack of knowledge from educators, who lack of knowledge from educators. Who lack understanding of strategies, lack of materials and references for teaching that are inadequate and also the setting of an environment that is not appropriate for instilling higher order thinking skills learning. Teachers often face a certain level of difficulty in facilitating students to achieve certain competencies. The factors that cause difficulties can be from the teacher, facilities, and students. Often a variety of strategies develop by others cannot be used by teachers in overcoming problems in their classrooms. This problem is because the characteristics of each child who joins the study group are very specific

Key Words :

Abstrak:

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengkaji tentang pembelajaran higher order thinking skills. Mencari tahu apakah ada perbedaan persepsi mengenai higher order thinking skills pada hal bidang studi, pengalaman mengajar, wilayah geografis dan lokasi sekolah. Dan juga mengulas mengenai kendala kurangnya pengetahuan dari pendidik, yang kurang memahami strategi, kurangnya bahan dan referensi untuk mengajar yang tidak mencukupi, dan juga pengaturan lingkungan yang tidak tepat untuk menanamkan pembelajaran higher order thinking skills. Guru seringkali berhadapan dengan tingkat kesulitan tertentu dalam memfasilitasi siswa mencapai kompetensi tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan

terjadinya kesulitan bisa dari pihak guru, sarana-prasana, maupun siswa. Seringkali berbagai macam strategi yang dikembangkan orang lain tidak dapat dipakai guru dalam mengatasi permasalahan di kelasnya. Persoalan ini dikarenakan karakteristik masing-masing anak yang bergabung dalam rombongan belajar sangat spesifik

Kata kunci: Higher order thinking skills, belajar

PENDAHULUAN

Menurut *Education Index* 2017 kondisi pendidikan Indonesia saat ini cukup rendah, dengan skor 0,622 Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN yang artinya Indonesia ada di 4 negara terbawah di ASEAN. Beberapa aspek menjadi ukuran misalnya pendidikan formal, literasi, jumlah riset, jurnal ilmiah dan lain-lain. Kondisi ini tentu menjadi sebuah problematik yang harus dicari solusinya. Isu yang paling mendesak dalam pendidikan Indonesia saat ini adalah diterapkannya berbagai sistem pendekatan pembelajaran sebagai usaha meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dengan pembelajaran HOTS.

Salah satu kriteria ideal SDM yang berkualitas adalah mempunyai daya saing yang tinggi ketika terjun ke dunia kerja. Salah satu hal yang mendominasi seseorang yang berdaya saing tinggi adalah berfikir kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat mengidentifikasi masalah dan asumsi dalam sebuah argumen lalu mengevaluasi berdasarkan bukti yang ada.

Jufri (2013) menjelaskan bahwa seseorang yang berfikir kritis melakukan beberapa tahap dalam tindakannya yaitu merumuskan masalah, memberikan pendapat, mengerucutkan masalah, melakukan evaluasi lalu mengambil keputusan dan menentukan tindakan.

Saat ini mendikbud menghimbau para guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis higher order thinking skills dengan harapan dapat menghasilkan anak-anak yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi baik, berkolaborasi dan percaya diri. Hal ini menunjukkan pentingnya ketrampilan berpikir kritis di era pembelajaran 21.

Ketrampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan konsep yang populer dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Ini membedakan ketrampilan berpikir kritis dari hasil belajar tingkat rendah, seperti yang dicapai dengan menghafal. HOTS didasarkan dari taksonomi pembelajaran yang dibuat oleh Benjamin Bloom dalam bukunya tahun 1956. Teori taksonomi Bloom sudah banyak diajarkan didalam dunia pendidikan. Pada tingkat keempat piramida Bloom yaitu analisa, siswa dilibatkan menggunakan penilaian mereka sendiri untuk mulai menganalisis pengetahuan yang telah mereka pelajari. Pada titik ini siswa sudah harus mampu membedakan antara fakta dan pendapat.

Salah satu hal yang mendasari penggunaan pembelajaran berorientasi HOTS adalah kacaunya media masa elektronik kita saat ini, yang banyak didominasi oleh adanya berita

hoax. Utamanya ketika masa pemilu. Setidaknya apabila kualitas peserta didik kita memiliki ketrampilan berfikir kritis mereka akan bisa memilih mana yang fakta dan hanya sekedar argumen.

PEMBAHASAN

Kendala ¹² Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Siswa

Ada banyak yang dianggap sebagai hambatan meningkatkan ketrampilan siswa oleh guru. Secara umum, penelitian yang dicapai menunjukkan bahwa guru tidak mempertimbangkan banyak hal hambatan yang terkait dengan diri mereka sendiri. Hambatan yang dirasakan khususnya terkit siswa, lingkungan sekolah, kurikulum, atau item disebutkan sehubungan dengan hambatan lain.

Yildirim (1993) mempelajari 285 persepsi guru melalui survey kuesioner, dan menemukan bahwa guru merasa bertanggung jawab untuk meningkatkan siswa berpikir di ruang kelas mereka dan tertarik untuk belajar lebih banyak tentang mengajar berpikir kritis. Menurut penelitiannya, beberapa guru tidak melihat adanya hambatan tertentu pada bagian siswa seperti kekhawatiran mereka tentang lulus ujian dan kurang percaya diri pada ide-ide mereka. Selanjutnya beberapa guru mendeteksi preferensi untuk cara pembelajaran terstruktur dan kurangnya keinginan siswa untuk mengeksplorasi perspektif baru.

Dalam survey lain yang dilakukan oleh Andrew (2000) dengan 179 guru, itu ditemukan bahwa semua guru paling tidak memahami terhadap orientasi berpikir kritis. Andrews juga menyatakan guru merespons perencanaan yang terlalu sedikit waktu dan tekanan untuk meningkatkan skor pada tes standart adalah hambatan untuk mengajar pemikiran.

Menariknya, kepercayaan guru dapat menjadi ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya. Karena kepercayaan guru membuat mereka hanya mengekspos pencapaian tinggi siswa berprestasi rendah dan tinggi akan tumbuh lebih luas (Zohar et al, 2001) menemukan bahwa 45% guru meyakini hal itu lebih tinggi pemikiran urutan sesuai untuk siswa berprestasi rendah melalui wawancara dilakukan dengan 40 guru dari dua sekolah yang berbeda.

Goodlad (1984) berpendapat bahwa kurikulum terlalu sering ditentukan oleh penerbit buku teks yang bergantung pada yang dicoba dan benar. Karena itu, guru belum didorong

untuk berpikir kritis dan mereka terkadang tidak merasa kompeten untuk melakukannya. Sarason (1982) menyebutkan bahwa pragmatis keteraturan dan budaya sekolah membatasi kemampuan guru pertimbangankan berbagai alternatif untuk apa yang selalu mereka lakukan. Liebermann dan Miller (1979) menggambarkan seorang guru sebagai orang yang dibatasi oleh realitas sehari-hari di kelas. Realitas ini sedemikian rupa inovasi yang tidak datang dengan mudah.

Browne (1987) berpendapat bahwa berpikir adalah proses bukan tubuh pengetahuan yang bisa dikuasai. Ini terdengar seperti Browne untuk peningkatan ketrampilan berpikir melalui tampilan berorientasi konten. Karenanya ketrampilan berpikir dan sikap didorong oleh yang sadar, upaya sistematis guru. Selain itu, ketrampilan berpikir tingkat tinggi perlu ditingkatkan dengan pelatihan karena tidak dapat diasumsikan bahwa ketrampilan seperti itu akan terjadi muncul secara otomatis oleh pendewasaan (Crutchfield, 1960). Selain itu sebagian besar guru berada di bawah tekanan kuat untuk mengikuti prosedur pengajaran yang ditentukan, diatur dan diawasi oleh otoritas negara bagian dan federal daripada oleh dewan sekolah lokal dan asosiasi orang tua guru (Smith, 1987)

Peneliti yang berbeda mengangkat poin yang berbeda sebagai kendala meningkatkan ketrampilan berpikir siswa. Dalam pandangan Sadler (1987), paling banyak kendala yang signifikan adalah bahwa fakultas tidak memiliki pelatihan yang diperlukan dan dukungan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir. Dalam studi Oxman and Barell (1983) dengan 160 guru yang menanggapi survey pemikiran reflektif kuesioner, ditemukan bahwa guru terutama atribut kurangnya pemikiran reflektif di sekolah terhadap kurikulum, termasuk etos dan harapan sekolah dan para siswanya. Selain itu guru cenderung untuk menekankan aspek kurikulum, termasuk etos dan harapan sekolah dan para siswanya. Selain itu, guru cenderung untuk menekankan aspek kurikulum yang berhubungan dengan akuisisi fakta spesifik, dimana siswa sendiri berharap untuk terlibat dalam kegiatan, tugas dan tes yang membutuhkan jawaban faktual sederhana.

Di rumah Onosko belajar dengan dua kelompok berbeda (1988), para guru menyoroti ukuran kelas yang besar dan jumlah siswa sebagai hambatan yang paling menghambat instruksi berpikir.

Raths et al (1966) mengidentifikasi banyak tipe perilaku pembelajar, guru jenis perilaku, dan program sekolah sebagai defisit dalam pemikiran yang baik (Raths, 1966).

Menurut Barrell (1985), untuk meningkatkan pemikiran kompleks di ruang kelas, guru perlu merencanakan beberapa faktor, kesulitan siswa dalam berpikir kritis, guru sendiri kesulitan dalam menantang siswa untuk berpikir, rutinitas pengawas dan kendala organisasi, harapan dan tekanan masyarakat. Itu solusinya adalah, masing-masing guru perlu menciptakan lingkungan untuk berpikir dan menghabiskan waktu memusatkan perhatian siswa pada prasyarat ketrampilan berpikir tingkat tinggi, memiliki pengetahuan tentang sifat berpikir, memiliki ketrampilan dan perilaku profesional yang diperlukan untuk menantang siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah. Pengawas harus dorong para guru, berikan bantuan sehari-hari kepada mereka, dan amati mereka untuk meningkatkan pengajaran dan evaluasi, orangtua harus aktif terlibat dalam proses dan mendukung guru yang terlibat dalam pengajaran kemampuan berpikir. Artinya, semua elemen sekolah harus dilibatkan.

Menurut Stenberg (1986), ada delapan kendala dalam mengajar berpikir kritis seperti:

1. Guru menjadi guru dan siswa menjadi siswa
2. Berpikir hanya menjadi pekerjaan siswa
3. Memutuskan program yang benar
4. Program didahului oleh seperangkat biner yang kompleks
5. Perhitungan jawaban yang tepat
6. Diskusi kelas menjadi sarana utama mencapai tujuan
7. Penguasaan pembelajaran jadi mungkin diterapkan pada pemikiran kritis seperti hal lain.

Bahkan, Stenberg adalah penganjur pandangan yang berorientasi pada ketrampilan mengajar berpikir di sekolah. Lebih jauh lagi, Stenberg (1986) merancang sebuah program yang disebut kecerdasan terapan untuk sekolah menengah dan mahasiswa untuk meningkatkan ketrampilan berpikir

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, meningkatkan ketrampilan berpikir siswa dengan cara apapun bisa menjadi masalah bagi guru. McKee (1988) mendefinisikan tiga bidang utama di Indonesia yang mengajar pemikiran menunjukkan ambiguitas dan menghadirkan resiko bagi guru. (1) Hubungan dengan siswa, guru percaya bahwa sebagian besar siswa tidak mau atau tidak mampu berpikir kritis. Dengan tetap menjaga hubungan yang baik antar siswa. Mengajar semua siswa dan memelihara hubungan formal dengan siswa. Mereka mengajarkan pandangan konsensus sebagai ahli materi pelajaran, dan memandang pengetahuan bergantung pada konten. (2) Hubungan dengan pengusaha, ada ambiguitas dalam apa yang diharapkan guru pada mereka. (3). Hubungan dengan kolega, ambiguitas berlanjut ini jelas bahwa pendidikan tradisional tidak mempromosikan ketrampilan berpikir apalagi didukung oleh pendidikan administrasi.

Wassermann (1984) mengira ada hambatan penting untuk mengajarkan pemikiran dan bahwa cara kita sesuai dengan tujuan kita. Ada perbedaan dalam materi kelas, di samping guru perbedaan siswa, perbedaan hasil murid dan profesional perbedan. Menyadari lima kondisi ini yang mengambat pengajaran dan pembelajaran berpikir, Beyer (1988) terdaftar tidak pantas metode pengajaran, prosedur pengujian digunakan, kelebihan ketrampilan oleh sekolah kurikulum, keragaman dalam ketrampilan berpikir, dan kebingungan akan makna ketrampilan. Kendala mengajar ketrampilan berpikir, dan kebingungan akan makna ketrampilan. Kendala mengajar ketrampilan berpikir tingkat tinggi, menurut Sparapani (1998), adalah jadwal sekolah yang menentukan fungsi sehari-hari sekolah, sikap siswa yang tidak mereka inginkan menghabiskan lebih banyak energi, sikap guru yang lebih cepat dan lebih mudah memberikan jawaban secara langsung, waktu dan energi yang dibutuhkan untuk mempersiapkan pembelajaran kegiatan, berbagai sumber daya yang harus segera dapat diakses, suasana yang menjadi tanggung jawab guru menyediakan proses berpikir, dan realisasi bahwa negara atau sekolah pedoman sering menghambat penggunaan penilaian alternatif.

Persepsi Guru Tentang Cara Berpikir Kritis

Dari literatur (Dewey, 1933) menyatakan bahwa pendidikan dan pemikiran tidak dapat dipisahkan. Guru menunjukkan persetujuan dengan literatur itu orang harus dapat berpikir dan berkembang (Piaget, 1958), oleh karena itu masyarakat akan dapat manfaat (Beyer, 1988; Costa, 1985). Ini artinya para guru sadar fakta bahwa meningkatkan ketrampilan berpikir siswa tujuan penting dalam proses belajar mengajar.

Banyak guru merasakan tekanan untuk meliputi konten dan karena itu mereka mungkin lebih memilih mengajar sebagai mode pengajaran. Hasilnya mereka tidak memiliki waktu atau kesempatan yang cukup untuk meningkatkan pemikiran siswa di kelas. Strategi ceramah sebagian besar dapat digunakan oleh guru karena kurikulum dimuat dan guru merasa perlu mencakup seluruh konten dalam waktu singkat. Karena itu, mungkin tidak ada banyak waktu tersisa untuk meningkatkan ketrampilan berpikir. Literatur menunjukkan itu guru kebanyakan menggunakan strategi ceramah di kelas (Goodlad, 1984). Alasan lain mungkin karena sedikit waktu perencanaan yang tersisa untuk guru (Andrews, 2000).

Meskipun mereka bukan merupakan mayoritas, sejumlah besar responden mengatakan bahwa guru percaya hanya siswa tertentu yang dapat melakukan ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan paralel dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zohar et al (2001),

menunjukkan bahwa sebagian guru percaya pemikiran tingkat tinggi tidak pantas untuk siswa berprestasi rendah. Ini mungkin justru menjadi alasan mengapa banyak guru tidak suka pertanyaan yang tidak memiliki jawaban yang jelas. Mereka mungkin memiliki kekhawatiran itu siswa tidak akan mampu menangani jenis pertanyaan atau kegiatan ini. Bagaimanapun guru tidak memiliki sumberdaya dan waktu yang cukup untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti ini. Karena guru menjadi pembawa pesan, ini mungkin menjadi kendala dasar untuk meningkatkan siswa ketrampilan di kelas. Ketika guru percaya bawa siswa kekurangan ketrampilan penilaian dan ekspresi seperti yang ditunjukkan oleh Tama (1989), mereka menganggap bahwa siswa akan menolak upaya mental yang membutuhkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

Kesimpulan

Persepsi guru tentang kendala dalam meningkatkan ketrampilan berpikir siswa di sekolah, dan untuk mencari tahu apakah ada perbedaan persepsi guru tentang hambatan dalam hal variabel latar belakang tertentu. Guru menyadari pentingnya ketrampilan berfikir. Mereka percaya pemikiran itu ketrampilandiperlukan untuk pemecahan masalah sehari-hari, mempelajari konten dengan lebih baik dan transfer pengetahuan khusus.

Kurikulum kelebihan beban dan guru merasa tidak ada waktu lagi berpikir di kelas. Namun demikian, baik guru dan siswa tidak nyaman dengan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban yang jelas. Ketidaknyaman ini disebabkan oleh proqram pra-layanan dan dalam layanan yang disediakan untuk guru karena program ini tidak menekankan pentingnya ketrampilan berpikir siswa

Daftar Pustaka

- Yildirim, A. (1993). Promoting students thinking from the practioner's poin of view: Teacher's conceptions, attitudes and activities. Unpublished doctoral dissertation. New York: Columbia University
- Andrew, S.F. (2000). Critical thinking in South Dakota public schools grades 3,4, and 5: The Influence of teacher's behaviors, perceptions, and attitudes. Unpublished doctoral dissertation. South Dakota: University of South dakota
- Barell, J. (1985). Removing impediments to change. In A. L. Costa (Ed.) Developing minds (pp. 33-40). Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, Va: ASCD.
- Bloom, B. S. (1956) Taxonomy of educational objectives, Handbook 1:Cognitive domain. New York: Longmas, Green & Co
- Browne, M. N. (1987). Preconditions for encouraging critical thinking on the campus International Journal of SocialEducation, 1 (3), 18-27
- Goodlad, J. I. (1984). A place called school. New York: McGraw-Hill
- Jufri, Wahab. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Liebermann, A. & Miller, L. (1970) The social realisties of teaching: In a Liebermann and L. Miller (Eds.), staff development: New demands, new realisties, new perspectives. New York: Teachers College Pers

3

Oxman, W.G. & Barell, J. (1983). Reflective thinking in schools: A Survey of teacher perceptions. Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Associations. Montreal

6

Sarason, S. B. (1982) The culture of the school and the problem of change. Boston: Allyn and Bacon

Smith, F. (1987). Insult to intelligence: The bureaucratic invasion of our classrooms. New York: Harper and Row.

Sternberg, R.J. (1986). Teaching critical

5

Zohar, A., Degani, A., Vaaknin, E. (2001). Teachers beliefs about low-achieving students and higher order thinking. Teaching and teacher Education

kajian HOTS

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to University of Melbourne

Student Paper

1%

2

Submitted to Universiti Kebangsaan Malaysia

Student Paper

1%

3

Submitted to Grand Canyon University

Student Paper

1%

4

Dinah Volk, Judy I. Stahlman. "I think everybody is afraid of the unknown": Early childhood teachers prepare for mainstreaming", Day Care & Early Education, 1994

Publication

1%

5

Yuqin Yang, Jan van Aalst, Carol K. K. Chan, Wen Tian. "Reflective assessment in knowledge building by students with low academic achievement", International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning, 2016

Publication

1%

6

Joseph J. Blase. "The everyday political perspective of teachers: vulnerability and

1%

conservatism", International Journal of Qualitative Studies in Education, 2006

Publication

-
- | | | |
|---------------|--|-----|
| 7 | Ron McBride, Randy Bonnette. "Teacher and at-risk students' cognitions during open-ended activities: Structuring the learning environment for critical thinking", Teaching and Teacher Education, 1995 | 1% |
| Publication | | |
| 8 | Submitted to International Islamic University Malaysia | 1% |
| Student Paper | | |
| 9 | Barbara Fresko, David Ben-Chaim, Miriam Carmeli. "Consultant as Co-teacher: an intervention for improving mathematics instruction", Journal of Education for Teaching, 2018 | <1% |
| Publication | | |
| 10 | Submitted to Universitas Muria Kudus | <1% |
| Student Paper | | |
| 11 | Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia | <1% |
| Student Paper | | |
| 12 | Submitted to Pasundan University | <1% |
| Student Paper | | |
-

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off